

DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Perusahaan

4.1.1. ARGO

Bank ini didirikan oleh Dana Pensiun Perkebunan (Dapenbun) pada tanggal 27 September 1989 dengan nama PT Bank Agro. Pada tahun 2003, bank ini resmi melantai di Bursa Efek Indonesia dan mengubah namanya menjadi PT Bank Agroniaga Tbk. Pada tahun 2006, bank ini ditetapkan menjadi bank devisa. Pada tahun 2011, Bank Rakyat Indonesia resmi mengakuisisi mayoritas saham bank ini, dan setahun kemudian, nama bank ini pun diubah menjadi PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk. Pada tahun 2019, bank ini meluncurkan aplikasi "Pinang" untuk memudahkan nasabahnya dalam mengajukan pinjaman.^{[2][3]} Pada bulan September 2021, bank ini mengubah namanya menjadi seperti sekarang sebagai bagian dari rencananya untuk bertransformasi menjadi bank digital.

4.1.2. ARTO

PT Bank Jago Tbk adalah sebuah bank digital yang berkantor pusat di Jakarta. Untuk mendukung kegiatan bisnisnya, hingga akhir tahun 2020, perusahaan ini memiliki 2 kantor cabang, 3 kantor cabang pembantu, 1 kantor kas, dan 5 ATM yang tersebar di seluruh Indonesia.

4.1.3. BABP

PT Bank MNC Internasional Tbk (berbisnis dengan nama MNC Bank) adalah anak usaha MNC Financial Services yang bergerak di bidang perbankan. Untuk mendukung kegiatan bisnisnya, hingga akhir tahun 2020, perusahaan ini memiliki 16 kantor cabang, 21 kantor cabang pembantu, 10 kantor kas, dan 77 ATM yang tersebar di seluruh

Indonesia.

4.1.4. BBKA

PT Bank Central Asia Tbk (disingkat BCA) (IDX: BBKA) adalah bank swasta terbesar di Indonesia. Bank ini didirikan pada 21 Februari 1957 dan pernah menjadi bagian penting dari Salim Group. Sekarang bank ini dimiliki oleh salah satu grup produsen rokok terbesar keempat di Indonesia, Djarum.

4.1.5. BBHI

Allo Bank Indonesia (BBHI) adalah bank digital yang berfokus pada nasabah mass market dan UMKM. Allo Bank Indonesia menawarkan berbagai produk dan layanan perbankan digital yang inovatif dan terintegrasi, seperti rekening digital, pinjaman digital, investasi digital, dan lifestyle.

4.1.6. BBNI

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) adalah bank nasional yang berfokus pada nasabah korporasi, komersial, dan ritel. BBNI menawarkan berbagai produk dan layanan perbankan konvensional dan syariah yang lengkap, seperti rekening, pinjaman, investasi, dan treasury.

4.1.7. BBRI

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk atau biasa disingkat menjadi BRI, adalah sebuah badan usaha milik negara Indonesia yang menyediakan berbagai macam jasa keuangan. Untuk mendukung kegiatan bisnisnya, hingga akhir tahun 2022, bank ini memiliki 449 unit kantor cabang dan 13.863 unit ATM yang tersebar di seantero Indonesia. Bank ini juga memiliki kantor di New York, Hong Kong, Singapura, Cayman

Islands, Taiwan, Colmera, Fatuhada, Hudilaran, dan Audian.

4.1.8. BBTN

PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk atau biasa disingkat menjadi BTN, adalah sebuah badan usaha milik negara Indonesia yang terutama menyediakan kredit pemilikan rumah. Untuk mendukung kegiatan bisnisnya, hingga akhir tahun 2022, bank ini memiliki 80 unit kantor cabang dan 30 unit kantor cabang syariah yang tersebar di seantero Indonesia.

4.1.9. BBYB

PT Bank Bisnis Internasional Tbk (BBYB) adalah bank swasta nasional yang berfokus pada nasabah korporasi dan komersial. BBYB didirikan pada tahun 1957 oleh Bank Ekonomi Nasional NV dan dimiliki oleh Grup Salim. BBYB menawarkan berbagai produk dan layanan perbankan konvensional dan syariah yang lengkap, seperti rekening, pinjaman, investasi, dan treasury.

4.1.10. BCIC

PT Bank Capital Indonesia Tbk (BCIC) adalah bank swasta nasional yang berfokus pada nasabah korporasi dan komersial. BCIC didirikan pada tahun 1989 oleh Bank Bumi Daya dan dimiliki oleh Grup Indika. BCIC memiliki 11 kantor cabang dan 10 kantor unit yang tersebar di 10 provinsi di Indonesia. Kantor pusat BCIC terletak di Jakarta Selatan. Visi BCIC adalah menjadi bank pilihan utama nasabah korporasi dan komersial, sedangkan misinya adalah memberikan solusi perbankan yang inovatif dan terintegrasi untuk memenuhi kebutuhan nasabah.

4.1.11. BGTG

PT Bank Ganesha Tbk (BGTG) adalah bank swasta nasional yang berfokus pada nasabah UMKM. BGTG didirikan pada tahun 1990 oleh Kelompok Usaha Ganesha. BGTG memiliki 105 kantor cabang dan 128 kantor unit yang tersebar di 27 provinsi di Indonesia. Kantor pusat BGTG terletak di Jakarta Selatan. Visi BGTG adalah menjadi mitra utama UMKM dalam mencapai kesuksesan, sedangkan misinya adalah menyediakan solusi perbankan yang inovatif dan terintegrasi untuk memenuhi kebutuhan UMKM.

4.1.12. BINA

PT Bank Ina Perdana Tbk (BINA) adalah bank swasta nasional yang berfokus pada nasabah ritel dan UMKM. BINA didirikan pada tahun 1972 oleh Bank Negara Indonesia (BNI). BINA memiliki 27 kantor cabang dan 15 kantor unit yang tersebar di 10 provinsi di Indonesia. Kantor pusat BINA terletak di Jakarta Selatan. Visi BINA adalah menjadi bank pilihan utama nasabah ritel dan UMKM, sedangkan misinya adalah menyediakan solusi perbankan yang inovatif dan terintegrasi untuk memenuhi kebutuhan nasabah.

4.1.13. BJBR

PT Bank Jabar Banten Tbk (BJBR) adalah bank swasta nasional yang berfokus pada nasabah korporasi, komersial, dan ritel. BJBR didirikan pada tahun 1961 oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan Pemerintah Provinsi Banten. BJBR memiliki 235 kantor cabang dan 316 kantor unit yang tersebar di 10 provinsi di Indonesia. Kantor pusat BJBR terletak di Bandung. Visi BJBR adalah menjadi bank pilihan utama masyarakat Jawa Barat dan Banten, sedangkan misinya adalah menyediakan solusi perbankan yang inovatif dan terintegrasi untuk memenuhi kebutuhan nasabah.

4.1.14. BJTM

PT Bank JTrust Indonesia Tbk (BJTM) adalah bank swasta nasional yang berfokus pada nasabah UMKM. BJTM didirikan pada tahun 2015 oleh JTrust Holdings Inc. BJTM memiliki 100 kantor cabang dan 160 kantor unit yang tersebar di 27 provinsi di Indonesia. Kantor pusat BJTM terletak di Jakarta Selatan. Visi BJTM adalah menjadi bank pilihan utama UMKM di Indonesia, sedangkan misinya adalah memberikan solusi perbankan yang inovatif dan terintegrasi untuk memenuhi kebutuhan UMKM.

4.1.15. BKS

PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) adalah bank syariah nasional yang berfokus pada nasabah korporasi, komersial, dan ritel. BSI didirikan pada tahun 1992 oleh Yayasan Dana Pensiun Bank Indonesia dan Bank Indonesia. BSI memiliki 31 kantor cabang dan 18 kantor unit yang tersebar di 10 provinsi di Indonesia. Kantor pusat BSI terletak di Jakarta Selatan. Visi BSI adalah menjadi bank syariah pilihan utama masyarakat Indonesia, sedangkan misinya adalah menyediakan solusi perbankan syariah yang inovatif dan terintegrasi untuk memenuhi kebutuhan nasabah.

4.1.16. BMAS

PT Bank Maspion Tbk (BMAS) adalah bank swasta nasional yang berfokus pada nasabah korporasi dan komersial. BMAS didirikan pada tahun 1971 oleh PT Maspion Group. BMAS memiliki 19 kantor cabang dan 11 kantor unit yang tersebar di 10 provinsi di Indonesia. Kantor pusat BMAS terletak di Surabaya. Visi BMAS adalah menjadi bank pilihan utama nasabah korporasi dan komersial, sedangkan misinya adalah memberikan solusi perbankan yang inovatif dan terintegrasi untuk memenuhi kebutuhan nasabah.

4.1.17. BMRI

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) adalah bank terbesar di Indonesia yang berfokus pada nasabah korporasi, komersial, dan ritel. BMRI didirikan pada tahun 1998 oleh merger 4 bank negara, yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor-Import Indonesia, dan Bank Pembangunan Indonesia. BMRI memiliki 2.694 kantor cabang dan 8.111 ATM yang tersebar di seluruh Indonesia. Kantor pusat BMRI terletak di Jakarta Selatan. Visi BMRI adalah menjadi bank pilihan utama nasabah di Indonesia, sedangkan misinya adalah memberikan solusi perbankan yang inovatif dan terintegrasi untuk memenuhi kebutuhan nasabah.

4.1.18. BNGA

PT Bank Neo Commerce Tbk (BNGA) adalah bank digital yang berfokus pada nasabah mass market dan UMKM. BNGA didirikan pada tahun 2020 oleh PT Akulaku Digital Indonesia. BNGA memiliki 1.000 agen dan 10.000 gerai yang tersebar di seluruh Indonesia. Kantor pusat BNGA terletak di Jakarta Selatan. Visi BNGA adalah menjadi bank digital pilihan utama masyarakat Indonesia, sedangkan misinya adalah memberikan solusi perbankan digital yang inovatif dan terintegrasi untuk memenuhi kebutuhan nasabah.

4.1.19. BNLI

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BNLI) adalah bank milik pemerintah Indonesia yang berfokus pada nasabah UMKM. BNLI didirikan pada tahun 1953 oleh Pemerintah Indonesia. BNLI memiliki 1.026 kantor cabang dan 2.566 ATM yang tersebar di seluruh Indonesia. Kantor pusat BNLI terletak di Jakarta Pusat. Visi BNLI adalah menjadi mitra utama UMKM dalam mencapai kesuksesan, sedangkan misinya adalah menyediakan solusi perbankan yang inovatif dan terintegrasi untuk memenuhi kebutuhan UMKM.

4.1.20. BSIM

PT Bank Sinarmas Tbk (BSIM) adalah bank swasta nasional yang berfokus pada nasabah korporasi, komersial, dan ritel. BSIM didirikan pada tahun 1989 oleh Grup Sinarmas. BSIM memiliki 366 kantor cabang dan 462 kantor unit yang tersebar di 27 provinsi di Indonesia. Kantor pusat BSIM terletak di Jakarta Selatan. Visi BSIM adalah menjadi bank pilihan utama nasabah korporasi, komersial, dan ritel, sedangkan misinya adalah memberikan solusi perbankan yang inovatif dan terintegrasi untuk memenuhi kebutuhan nasabah.

4.1.21. BTPN

PT Bank BTPN Tbk (BTPN) adalah bank swasta nasional yang berfokus pada nasabah mikro, kecil, dan menengah (UMKM). BTPN didirikan pada tahun 1957 oleh Bank Sumitomo Mitsui Banking Corporation dan Bank Negara Indonesia (BNI). BTPN memiliki 1.141 kantor cabang dan 3.104 kantor unit yang tersebar di seluruh Indonesia. Kantor pusat BTPN terletak di Jakarta Selatan. Visi BTPN adalah menjadi mitra utama UMKM dalam mencapai kesuksesan, sedangkan misinya adalah menyediakan solusi perbankan yang inovatif dan terintegrasi untuk memenuhi kebutuhan UMKM.

4.1.22. DNAR

PT Bank Danaartha Cipta Tbk (DNAR) adalah bank swasta nasional yang berfokus pada nasabah korporasi dan komersial. DNAR didirikan pada tahun 1992 oleh Bank Danamon. DNAR memiliki 11 kantor cabang dan 10 kantor unit yang tersebar di 10 provinsi di Indonesia. Kantor pusat DNAR terletak di Jakarta Selatan. Visi DNAR adalah menjadi bank pilihan utama nasabah korporasi dan komersial, sedangkan misinya adalah memberikan solusi perbankan yang inovatif dan terintegrasi untuk memenuhi kebutuhan nasabah.

4.1.23. INPC

PT Bank Ina Perdana Syariah Tbk (INPC) adalah bank syariah nasional yang berfokus pada nasabah ritel dan UMKM. INPC didirikan pada tahun 1996 oleh Bank Ina Perdana. INPC memiliki 65 kantor cabang dan 108 kantor unit yang tersebar di 27 provinsi di Indonesia. Kantor pusat INPC terletak di Jakarta Selatan. Visi INPC adalah menjadi bank syariah pilihan utama masyarakat Indonesia, sedangkan misinya adalah menyediakan solusi perbankan syariah yang inovatif dan terintegrasi untuk memenuhi kebutuhan nasabah.

4.1.24. MAYA

PT Bank Mayapada Internasional Tbk (MAYA) adalah bank swasta nasional yang berfokus pada nasabah korporasi, komersial, dan ritel. MAYA didirikan pada tahun 1975 oleh Dato' Sri Tahir. MAYA memiliki 305 kantor cabang dan 407 kantor unit yang tersebar di 27 provinsi di Indonesia. Kantor pusat MAYA terletak di Jakarta Selatan. Visi MAYA adalah menjadi bank pilihan utama nasabah di Indonesia, sedangkan misinya adalah memberikan solusi perbankan yang inovatif dan terintegrasi untuk memenuhi kebutuhan nasabah.

4.1.25. MCOR

PT Bank Mayapada Internasional Tbk (MAYA) adalah bank swasta nasional yang berfokus pada nasabah korporasi, komersial, dan ritel. MAYA didirikan pada tahun 1975 oleh Dato' Sri Tahir. MAYA memiliki 305 kantor cabang dan 407 kantor unit yang tersebar di 27 provinsi di Indonesia. Kantor pusat MAYA terletak di Jakarta Selatan. Visi MAYA adalah menjadi bank pilihan utama nasabah di Indonesia, sedangkan misinya adalah memberikan solusi perbankan yang inovatif dan terintegrasi untuk memenuhi kebutuhan nasabah.

4.1.26. MEGA

PT Bank Mega Tbk (MEGA) adalah bank swasta nasional yang berfokus pada nasabah korporasi, komersial, dan ritel. MEGA didirikan pada tahun 1969 oleh Yayasan Dharma Bhakti Astra. MEGA memiliki 1.592 kantor cabang dan 2.527 kantor unit yang tersebar di seluruh Indonesia. Kantor pusat MEGA terletak di Jakarta Selatan. Visi MEGA adalah menjadi bank pilihan utama nasabah di Indonesia, sedangkan misinya adalah memberikan solusi perbankan yang inovatif dan terintegrasi untuk memenuhi kebutuhan nasabah.

4.1.27. NISP

PT Bank OCBC NISP Tbk (NISP) adalah bank swasta nasional yang berfokus pada nasabah korporasi, komersial, dan ritel. NISP didirikan pada tahun 1941 oleh The Netherlands Indies Civil Administration. NISP memiliki 389 kantor cabang dan 523 kantor unit yang tersebar di seluruh Indonesia. Kantor pusat NISP terletak di Jakarta Selatan. Visi NISP adalah menjadi bank pilihan utama nasabah di Indonesia, sedangkan misinya adalah memberikan solusi perbankan yang inovatif dan terintegrasi untuk memenuhi kebutuhan nasabah.

4.1.28. NOBU

PT Bank Nobu Indonesia Tbk (NOBU) adalah bank swasta nasional yang berfokus pada nasabah korporasi dan komersial. NOBU didirikan pada tahun 2015 oleh PT Elang Mahkota Teknologi (Emtek). NOBU memiliki 12 kantor cabang dan 10 kantor unit yang tersebar di 10 provinsi di Indonesia. Kantor pusat NOBU terletak di Jakarta Selatan. Visi NOBU adalah menjadi bank pilihan utama nasabah korporasi dan komersial, sedangkan misinya adalah memberikan solusi perbankan yang inovatif dan terintegrasi untuk memenuhi kebutuhan nasabah.

4.1.29. PNBN

PT Bank Pan Indonesia (Persero) Tbk (PNBN) adalah bank milik pemerintah Indonesia yang berfokus pada nasabah korporasi, komersial, dan ritel. PNBN didirikan pada tahun 1959 oleh Pemerintah Indonesia. PNBN memiliki 1.643 kantor cabang dan 2.703 kantor unit yang tersebar di seluruh Indonesia. Kantor pusat PNBN terletak di Jakarta Selatan. Visi PNBN adalah menjadi bank pilihan utama nasabah di Indonesia, sedangkan misinya adalah memberikan solusi perbankan yang inovatif dan terintegrasi untuk memenuhi kebutuhan nasabah.

4.1.30. SDRA

PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk (SDRA) adalah bank syariah swasta nasional yang berfokus pada nasabah korporasi, komersial, dan ritel. SDRA didirikan pada tahun 2008 oleh PT Bank Panin Tbk. SDRA memiliki 12 kantor cabang dan 10 kantor unit yang tersebar di 10 provinsi di Indonesia. Kantor pusat SDRA terletak di Jakarta Selatan. Visi SDRA adalah menjadi bank syariah pilihan utama masyarakat Indonesia, sedangkan misinya adalah menyediakan solusi perbankan syariah yang inovatif dan terintegrasi untuk memenuhi kebutuhan nasabah.

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Hasil Perhitungan *Cash Holding*

Berikut merupakan hasil dari perhitungan *Cash Holding* pada perusahaan Perbankan di Indonesia tahun 2019-2021

**Tabel 4.1 Hasil Perhitungan *Cash Holding*
Tahun 2019-2021**

No	Kode	Tahun	Kas Setara Kas	Total Asset	Kas Setara Kas	CH	Rata - rata
1	AGRS	2019	2.370.991	27.067.923	2.370.991	0.096	25%
	AGRS	2020	2.619.308	28.015.492	2.619.308	0.103	
	AGRS	2021	2.140.267	16.866.523	2.140.267	0.145	
2	BJBR	2019	303.494	1.321.057	303.494	0.298	60%
	BJBR	2020	447.506	2.179.873	447.506	0.258	
	BJBR	2021	1.418.471	12.312.422	1.418.471	0.130	
3	BABP	2019	964.697	10.607.879	964.697	0.100	31%
	BABP	2020	1.449.745	11.652.904	1.449.745	0.142	
	BABP	2021	2.435.149	14.015.360	2.435.149	0.210	
4	BBCA	2019	113.067.545	918.989.000	113.067.545	0.140	31%
	BBCA	2020	106.271.237	1.075.570.256	106.271.237	0.110	
	BBCA	2021	177.268.685	1.228.344.680	177.268.685	0.169	
5	BBKP	2019	554.198	2.527.173	554.198	0.281	34%
	BBKP	2020	106.541	2.586.663	106.541	0.043	
	BBKP	2021	246.648	4.649.357	246.648	0.056	
6	BBNI	2019	81.184.598	845.605.208	81.184.598	0.106	35%
	BBNI	2020	126.907.599	891.337.425	126.907.599	0.166	
	BBNI	2021	173.340.293	964.837.692	173.340.293	0.219	
7	BBRI	2019	236.906.429	1.416.758.840	236.906.429	0.201	35%
	BBRI	2020	171.790.168	1.610.065.344	171.790.168	0.119	
	BBRI	2021	153.924.601	1.678.097.734	153.924.601	0.101	

8	BBTN	2019	31.249.908	311.776.828	31.249.908	0.11 1	26%
	BBTN	2020	34.637.555	361.208.406	34.637.555	0.10 6	
	BBTN	2021	41.229.907	371.868.311	41.229.907	0.12 5	
9	BBYB	2019	369.344	5.123.734	369.344	0.07 8	24%
	BBYB	2020	349.077	5.421.324	349.077	0.06 9	
	BBYB	2021	2.397.671	11.337.809	2.397.671	0.26 8	
10	BCIC	2019	1.593.328	17.311.597	1.593.328	0.10 1	31%
	BCIC	2020	2.026.029	16.204.908	2.026.029	0.14 3	
	BCIC	2021	3.375.938	21.317.575	3.375.938	0.18 8	
11	BGTG	2019	631.318	4.809.743	631.318	0.15 1	62%
	BGTG	2020	971.199	5.365.456	971.199	0.22 1	
	BGTG	2021	3.673.736	8.575.950	3.673.736	0.74 9	
12	BINA	2019	1.063.997	5.262.429	1.063.997	0.25 3	76%
	BINA	2020	2.092.119	8.437.685	2.092.119	0.33 0	
	BINA	2021	5.186.733	15.055.850	5.186.733	0.52 6	
13	BJBR	2019	17.961.111	123.536.474	17.961.111	0.17 0	40%
	BJBR	2020	18.435.881	140.961.431	18.435.881	0.15 0	
	BJBR	2021	29.767.787	158.356.097	29.767.787	0.23 1	
14	BJTM	2019	20.453.366	76.756.313	20.453.366	0.36 3	64%
	BJTM	2020	13.293.890	83.619.452	13.293.890	0.18 9	
	BJTM	2021	20.957.753	100.723.330	20.957.753	0.26 3	
15	BKSW	2019	2.879.403	23.021.785	2.879.403	0.14 3	35%
	BKSW	2020	2.373.231	18.297.700	2.373.231	0.14 9	
	BKSW	2021	2.764.478	17.701.527	2.764.478	0.18 5	
16	BMAS	2019	971.195	7.569.580	971.195	0.14 7	35%
	BMAS	2020	1.173.255	10.110.520	1.173.255	0.13 1	
	BMAS	2021	2.504.014	14.234.359	2.504.014	0.21 3	
17	BMRI	2019	144.565.674	1.411.244.042	144.565.674	0.11 4	31%

	BMRI	2020	199.921.727	1.541.964.567	199.921.727	0.14 9	
	BMRI	2021	193.631.712	1.725.611.128	193.631.712	0.12 6	
18	BNGA	2019	32.458.388	274.467.227	32.458.388	0.13 4	30%
	BNGA	2020	28.038.913	280.943.605	28.038.913	0.11 1	
	BNGA	2021	47.016.159	310.786.960	47.016.159	0.17 8	
19	BNLI	2019	23.201.983	161.451.259	23.201.983	0.16 8	40%
	BNLI	2020	25.991.667	197.726.097	25.991.667	0.15 1	
	BNLI	2021	43.860.266	234.379.042	43.860.266	0.23 0	
20	BSIM	2019	4.213.323	36.559.556	4.213.323	0.13 0	43%
	BSIM	2020	6.316.455	44.612.045	6.316.455	0.16 5	
	BSIM	2021	15.452.929	52.671.981	15.452.929	0.41 5	
21	BTPN	2019	19.841.659	181.631.385	19.841.659	0.12 3	35%
	BTPN	2020	25.227.631	183.165.978	25.227.631	0.16 0	
	BTPN	2021	31.581.677	191.917.794	31.581.677	0.19 7	
22	DNAR	2019	1.245.688	5.108.848	1.245.688	0.32 2	59%
	DNAR	2020	1.009.535	6.275.182	1.009.535	0.19 2	
	DNAR	2021	1.422.172	7.721.344	1.422.172	0.22 6	
23	INPC	2019	3.816.420	25.532.041	3.816.420	0.17 6	35%
	INPC	2020	2.869.279	30.526.965	2.869.279	0.10 4	
	INPC	2021	4.503.130	26.127.820	4.503.130	0.20 8	
24	MAYA	2019	8.520.308	93.408.831	8.520.308	0.10 0	28%
	MAYA	2020	10.464.336	92.518.025	10.464.336	0.12 8	
	MAY A	2021	16.061.278	119.104.185	16.061.278	0.15 6	
25	MCOR	2019	1.934.650	18.893.684	1.934.650	0.11 4	32%
	MCOR	2020	3.207.665	25.235.573	3.207.665	0.14 6	
	MCO R	2021	3.799.349	26.194.548	3.799.349	0.17 0	
26	MEGA	2019	13.839.608	100.804.000	13.839.608	0.15 9	28%
	MEGA	2020	7.691.157	112.203.000	7.691.157	0.07 4	

	MEGA	2021	17.592.335	132.879.000	17.592.335	0.153	
27	NISP	2019	19.552.631	180.706.987	19.552.631	0.121	19%
	NISP	2020	9.656.140	206.297.200	9.656.140	0.049	
	NISP	2021	12.060.879	214.395.608	12.060.879	0.060	
28	NOBU	2019	2.476.014	13.147.503	2.476.014	0.232	44%
	NOBU	2020	1.642.654	13.737.934	1.642.654	0.136	
	NOBU	2021	3.654.405	20.742.643	3.654.405	0.214	
29	PNBN	2019	3.869.897	30.289.386	3.869.897	0.146	43%
	PNBN	2020	5.615.213	32.381.721	5.615.213	0.210	
	PNBN	2021	5.988.442	33.192.581	5.988.442	0.220	
30	SDRA	2019	5.326.990	36.936.262	5.326.990	0.169	28%
	SDRA	2020	2.739.330	38.053.939	2.739.330	0.078	
	SDRA	2021	3.918.428	43.801.571	3.918.428	0.098	

Berdasarkan data tabel 4.1 diatas terkait hasil perhitungan *Cash Holding* tahun 2019-2021 menunjukkan bahwa nilai terendah variabel cash holding yaitu pada perusahaan BBHI tahun 2020 yaitu sebesar 0.043 sedangkan nilai tertinggi variabel operating cash flow yaitu pada perusahaan BGTG tahun 2021 yaitu sebesar 0.749.

4.2.2. Hasil Perhitungan Liquid Asset Substitutes

Berikut merupakan hasil dari perhitungan *Liquid Asset Substitutes* pada perusahaan Perbankan di Indonesia tahun 2019-2021

Tabel 4.2 Hasil Perhitungan *Liquid Asset Substitutes* Tahun 2019-2021

No	Kode	Tahun	NWC	Total Cash	Total Aset	LAS	rata-rata
1	AGRS	2019	971.618	24.922	27.067.923	0.035	0.090
	AGRS	2020	562.191	14.075	28.015.492	0.020	
	AGRS	2021	612.653	15.239	16.866.523	0.035	

2	BJBR	2019	255.022	25.486	1.321.057	0.174	0.675
	BJBR	2020	491.289	11.283	2.179.873	0.220	
	BJBR	2021	3.470.261	9.986	12.312.422	0.281	
3	BABP	2019	2.431.477	90.074	10.607.879	0.221	0.787
	BABP	2020	2.819.047	95.819	11.652.904	0.234	
	BABP	2021	4.744.178	76.512	14.015.360	0.333	
4	BBCA	2019	278.378.000	25.421.406	918.989.000	0.275	0.730
	BBCA	2020	276.388.000	24.322.335	1.075.570.256	0.234	
	BBCA	2021	294.561.000	23.615.635	1.228.344.680	0.221	
5	BBKP	2019	1.250.539	14.736	2.527.173	0.489	0.959
	BBKP	2020	886.110	14.025	2.586.663	0.337	
	BBKP	2021	629.138	12.450	4.649.357	0.133	
6	BBNI	2019	264.812.903	15.361.703	845.605.208	0.295	0.911
	BBNI	2020	291.623.771	17.324.047	891.337.425	0.308	
	BBNI	2021	311.419.203	13.683.598	964.837.692	0.309	
7	BBRI	2019	239.200.458	30.219.214	1.416.758.840	0.148	0.387
	BBRI	2020	219.281.437	32.274.988	1.610.065.344	0.116	
	BBRI	2021	232.623.703	26.299.973	1.678.097.734	0.123	
8	BBTN	2019	6.145	1.369.167	311.776.828	-0.004	-0.010
	BBTN	2020	27.140	1.429.426	361.208.406	-0.004	
	BBTN	2021	802.296	1.539.577	371.868.311	-0.002	
9	BBYB	2019	2.107.156	3.387	5.123.734	0.411	0.829
	BBYB	2020	1.728.812	25.728	5.421.324	0.314	
	BBYB	2021	1.208.598	21.270	11.337.809	0.105	
10	BCIC	2019	1.503.125	110.308	17.311.597	0.080	0.400
	BCIC	2020	2.737.261	118.962	16.204.908	0.162	
	BCIC	2021	3.495.556	119.138	21.317.575	0.158	
11	BGTG	2019	1.908.046	41.547	4.809.743	0.388	0.876
	BGTG	2020	1.714.123	64.559	5.365.456	0.307	
	BGTG	2021	1.594.985	49.497	8.575.950	0.180	
12	BINA	2019	1.731.464	153.218	5.262.429	0.300	0.703
	BINA	2020	2.003.554	80.069	8.437.685	0.228	
	BINA	2021	2.716.506	81.103	15.055.850	0.175	
13	BJBR	2019	980.266	3.160.771	123.536.474	-0.018	-0.053
	BJBR	2020	875.851	3.689.045	140.961.431	-0.020	
	BJBR	2021	1.319.255	3.747.644	158.356.097	-0.015	
14	BJTM	2019	8.272.825	2.729.776	76.756.313	0.072	0.209
	BJTM	2020	8.599.890	2.511.548	83.619.452	0.073	
	BJTM	2021	8.476.424	2.023.077	100.723.330	0.064	

15	BKSW	2019	6.564.287	51.446	23.021.785	0.283	0.779
	BKSW	2020	4.848.693	37.456	18.297.700	0.263	
	BKSW	2021	4.160.715	36.785	17.701.527	0.233	
16	BMAS	2019	4.068.955	114.927	7.569.580	0.522	1.438
	BMAS	2020	5.119.481	94.867	10.110.520	0.497	
	BMAS	2021	6.057.049	95.180	14.234.359	0.419	
17	BMRI	2019	106.436.000	28.712.595	1.411.244.042	0.055	0.129
	BMRI	2020	91.325.000	26.225.089	1.541.964.567	0.042	
	BMRI	2021	78.010.000	23.948.485	1.725.611.128	0.031	
18	BNGA	2019	555.959	5.693.065	274.467.227	-0.019	0.003
	BNGA	2020	11.975.939	4.777.284	280.943.605	0.026	
	BNGA	2021	3.414.822	4.548.210	310.786.960	-0.004	
19	BNLI	2019	45.532.032	2.303.932	161.451.259	0.268	0.651
	BNLI	2020	43.981.857	1.794.768	197.726.097	0.213	
	BNLI	2021	41.807.529	1.978.137	234.379.042	0.170	
20	BSIM	2019	8.936.426	615.219	36.559.556	0.228	0.502
	BSIM	2020	7.651.626	629.712	44.612.045	0.157	
	BSIM	2021	6.743.207	571.425	52.671.981	0.117	
21	BTPN	2019	72.622.684	2.299.062	181.631.385	0.387	1.127
	BTPN	2020	72.263.707	2.433.196	183.165.978	0.381	
	BTPN	2021	70.691.663	1.884.858	191.917.794	0.359	
22	DNAR	2019	2.372.434	21.241	5.108.848	0.460	1.415
	DNAR	2020	3.060.249	19.144	6.275.182	0.485	
	DNAR	2021	3.648.759	20.204	7.721.344	0.470	
23	INPC	2019	10.800.417	320.052	25.532.041	0.410	1.195
	INPC	2020	11.819.103	286.779	30.526.965	0.378	
	INPC	2021	10.904.498	276.539	26.127.820	0.407	
24	MAYA	2019	42.868.530	230.306	93.408.831	0.456	1.491
	MAYA	2020	51.328.498	291.498	92.518.025	0.552	
	MAYA	2021	57.817.264	285.992	119.104.185	0.483	
25	MCOR	2019	3.505.014	250.963	18.893.684	0.172	0.412
	MCOR	2020	3.186.771	188.958	25.235.573	0.119	
	MCOR	2021	3.202.502	25.461	26.194.548	0.121	
26	MEGA	2019	14.003.780	1.123.163	100.804.000	0.128	0.326
	MEGA	2020	14.392.692	969.421	112.203.000	0.120	
	MEGA	2021	11.354.820	900.919	132.879.000	0.079	
27	NISP	2019	545.611.316	1.123.163	180.706.987	3.013	3.451
	NISP	2020	48.627.169	1.121.079	206.297.200	0.230	
	NISP	2021	45.527.232	1.008.415	214.395.608	0.208	

28	NOBU	2019	4.224.478	192.441	13.147.503	0.307	0.785
	NOBU	2020	4.040.255	150.194	13.737.934	0.283	
	NOBU	2021	4.188.310	143.898	20.742.643	0.195	
29	PNBN	2019	21.915.000	102.101	30.289.386	0.720	2.323
	PNBN	2020	24.973.635	120.337	32.381.721	0.768	
	PNBN	2021	27.845.258	119.263	33.192.581	0.835	
30	SDRA	2019	14.695.379	347.521	36.936.262	0.388	1.220
	SDRA	2020	15.245.742	394.228	38.053.939	0.390	
	SDRA	2021	19.366.571	41.781	43.801.571	0.441	

Berdasarkan data tabel 4.2 diatas terkait hasil perhitungan *Liquid Aset Substitutes* tahun 2019-2021 menunjukkan bahwa nilai terendah variabel *liquid aset substitutes* yaitu pada perusahaan BBTN tahun 2021 yaitu sebesar 0.043 sedangkan nilai tertinggi variabel *liquid aset substitutes* yaitu pada perusahaan NISP tahun 2019 yaitu sebesar 0.749.

4.2.3. Hasil Perhitungan *Cash Flow Volatility*

Berikut merupakan hasil dari perhitungan *Cash Flow Volatility* pada perusahaan Perbankan di Indonesia tahun 2019-2021 :

**Tabel 4.1 Hasil Perhitungan *Cash Flow Volatility*
Tahun 2019-2021**

No	Kode	Tahun	FCF	Total Asset	CFV	rata rata
1	AGRS	2019	(2.622.775)	27.067.923	-0.097	-9%
	AGRS	2020	763.032	28.015.492	0.027	
	AGRS	2021	(1.139.643)	16.866.523	-0.068	
2	BJBR	2019	(503.278)	1.321.057	-0.381	-63%
	BJBR	2020	(327.182)	2.179.873	-0.150	
	BJBR	2021	(3.786.538)	12.312.422	-0.308	
3	BABP	2019	(791.881)	10.607.879	-0.075	2%
	BABP	2020	930.355	11.652.904	0.080	
	BABP	2021	559.112	14.015.360	0.040	
4	BBCA	2019	51.942.040	918.989.000	0.057	14%

	BBCA	2020	50.978.875	1.075.570.256	0.047	
	BBCA	2021	126.186.318	1.228.344.680	0.103	
5	BBKP	2019	185.761	2.527.173	0.074	-14%
	BBKP	2020	(444.708)	2.586.663	-0.172	
	BBKP	2021	(607.613)	4.649.357	-0.131	
6	BBNI	2019	(12.611.042)	845.605.208	-0.015	10%
	BBNI	2020	74.253.924	891.337.425	0.083	
	BBNI	2021	97.479.025	964.837.692	0.101	
7	BBRI	2019	44.582.937	1.416.758.840	0.031	6%
	BBRI	2020	29.804.584	1.610.065.344	0.019	
	BBRI	2021	32.588.374	1.678.097.734	0.019	
8	BBTN	2019	(14.828.361)	311.776.828	-0.048	3%
	BBTN	2020	26.658.603	361.208.406	0.074	
	BBTN	2021	9.551.932	371.868.311	0.026	
9	BBYB	2019	(308.824)	5.123.734	-0.060	-8%
	BBYB	2020	(151.654)	5.421.324	-0.028	
	BBYB	2021	369.319	11.337.809	0.033	
10	BCIC	2019	(103.316)	17.311.597	-0.006	-8%
	BCIC	2020	(1.561.102)	16.204.908	-0.096	
	BCIC	2021	1.528.836	21.317.575	0.072	
11	BGTG	2019	32.892	4.809.743	0.007	28%
	BGTG	2020	990.312	5.365.456	0.185	
	BGTG	2021	2.282.639	8.575.950	0.266	
12	BINA	2019	415.100	5.262.429	0.079	42%
	BINA	2020	2.269.456	8.437.685	0.269	
	BINA	2021	3.434.690	15.055.850	0.228	
13	BJBR	2019	(6.593.634)	123.536.474	-0.053	-4%
	BJBR	2020	(1.395.455)	140.961.431	-0.010	
	BJBR	2021	11.649.347	158.356.097	0.074	
14	BJTM	2019	2.337.757	76.756.313	0.030	11%
	BJTM	2020	(230.109)	83.619.452	-0.003	
	BJTM	2021	26.161.949	100.723.330	0.260	
15	BKSW	2019	176.603	23.021.785	0.008	2%
	BKSW	2020	122.489	18.297.700	0.007	
	BKSW	2021	217.919	17.701.527	0.012	
16	BMAS	2019	142.275	7.569.580	0.019	17%
	BMAS	2020	861.393	10.110.520	0.085	
	BMAS	2021	2.625.740	14.234.359	0.184	
17	BMRI	2019	23.967.890	1.411.244.042	0.017	11%

	BMRI	2020	109.894.642	1.541.964.567	0.071	
	BMRI	2021	129.892.493	1.725.611.128	0.075	
18	BNGA	2019	2.070.946	274.467.227	0.008	14%
	BNGA	2020	28.624.928	280.943.605	0.102	
	BNGA	2021	29.609.510	310.786.960	0.095	
19	BNLI	2019	(1.879.571)	161.451.259	-0.012	4%
	BNLI	2020	1.148.905	197.726.097	0.006	
	BNLI	2021	34.808.118	234.379.042	0.149	
20	BSIM	2019	(1.212.141)	36.559.556	-0.033	6%
	BSIM	2020	2.116.579	44.612.045	0.047	
	BSIM	2021	7.837.071	52.671.981	0.149	
21	BTPN	2019	(11.970.920)	181.631.385	-0.066	6%
	BTPN	2020	18.663.821	183.165.978	0.102	
	BTPN	2021	13.150.455	191.917.794	0.069	
22	DNAR	2019	(200.538)	5.108.848	-0.039	-12%
	DNAR	2020	(577.732)	6.275.182	-0.092	
	DNAR	2021	156.926	7.721.344	0.020	
23	INPC	2019	588.905	25.532.041	0.023	15%
	INPC	2020	5.121.893	30.526.965	0.168	
	INPC	2021	(3.034.360)	26.127.820	-0.116	
24	MAYA	2019	(3.299.851)	93.408.831	-0.035	-1%
	MAYA	2020	446.415	92.518.025	0.005	
	MAYA	2021	7.170.548	119.104.185	0.060	
25	MCOR	2019	(308.413)	18.893.684	-0.016	-11%
	MCOR	2020	(2.423.548)	25.235.573	-0.096	
	MCOR	2021	559.743	26.194.548	0.021	
26	MEGA	2019	3.649.734	100.804.000	0.036	6%
	MEGA	2020	(545.449)	112.203.000	-0.005	
	MEGA	2021	10.932.709	132.879.000	0.082	
27	NISP	2019	3.649.734	180.706.987	0.020	8%
	NISP	2020	5.285.278	206.297.200	0.026	
	NISP	2021	24.789.605	214.395.608	0.116	
28	NOBU	2019	(2.101.098)	13.147.503	-0.160	-18%
	NOBU	2020	(839.886)	13.737.934	-0.061	
	NOBU	2021	2.691.184	20.742.643	0.130	
29	PNBN	2019	(250.168)	30.289.386	-0.008	-1%
	PNBN	2020	51.091	32.381.721	0.002	
	PNBN	2021	(55.683)	33.192.581	-0.002	
30	SDRA	2019	(333.339)	36.936.262	-0.009	-11%

SDRA	2020	(4.885.291)	38.053.939	-0.128
SDRA	2021	3.046.728	43.801.571	0.070

Berdasarkan data tabel 4.3 diatas terkait hasil *Cash Flow Volatility* tahun 2019-2021 menunjukkan bahwa nilai terendah variabel *cash flow volatility* yaitu pada perusahaan ARTO tahun 2019 yaitu sebesar 0.043 sedangkan nilai tertinggi variabel *cash flow volatility* yaitu pada perusahaan BJTM tahun 2021 yaitu sebesar 0.269.

4.2.4. Hasil Perhitungan *Gross Dosmetic Product*

Berikut merupakan hasil dari perhitungan *Gross Dosmetic Product* pada perusahaan Perbankan di Indonesia tahun 2019-2021

**Tabel 4.1 Hasil Perhitungan *Gross Dosmetic Product*
Tahun 2019-2021**

NO	Kode	Tahun	GDP
	AGRS	2019	0.067
	AGRS	2020	(0.025)
1	AGRS	2021	0.099
	BJBR	2019	0.067
	BJBR	2020	(0.025)
2	BJBR	2021	0.099
	BABP	2019	0.067
	BABP	2020	(0.025)
3	BABP	2021	0.099
	BBCA	2019	0.067
	BBCA	2020	(0.025)
4	BBCA	2021	0.099
	BBKP	2019	0.067
	BBKP	2020	(0.025)
5	BBKP	2021	0.099
	BBNI	2019	0.067
	BBNI	2020	(0.025)
6	BBNI	2021	0.099
	BBRI	2019	0.067

	BBRI	2020	(0.025)
7	BBRI	2021	0.099
	BBTN	2019	0.067
	BBTN	2020	(0.025)
8	BBTN	2021	0.099
	BBYB	2019	0.067
	BBYB	2020	(0.025)
9	BBYB	2021	0.099
	BCIC	2019	0.067
	BCIC	2020	(0.025)
10	BCIC	2021	0.099
	BGTG	2019	0.067
	BGTG	2020	(0.025)
11	BGTG	2021	0.099
	BINA	2019	0.067
	BINA	2020	(0.025)
12	BINA	2021	0.099
	BJBR	2019	0.067
	BJBR	2020	(0.025)
13	BJBR	2021	0.099
	BJTM	2019	0.067
	BJTM	2020	(0.025)
14	BJTM	2021	0.099
	BKSW	2019	0.067
	BKSW	2020	(0.025)
15	BKSW	2021	0.099
	BMAS	2019	0.067
	BMAS	2020	(0.025)
16	BMAS	2021	0.099
	BMRI	2019	0.067
	BMRI	2020	(0.025)
17	BMRI	2021	0.099
	BNGA	2019	0.067
	BNGA	2020	(0.025)
18	BNGA	2021	0.099
	BNLI	2019	0.067
	BNLI	2020	(0.025)
19	BNLI	2021	0.099
	BSIM	2019	0.067
	BSIM	2020	(0.025)

20	BSIM	2021	0.099
	BTPN	2019	0.067
	BTPN	2020	(0.025)
21	BTPN	2021	0.099
	DNAR	2019	0.067
	DNAR	2020	(0.025)
22	DNAR	2021	0.099
	INPC	2019	0.067
	INPC	2020	(0.025)
23	INPC	2021	0.099
	MAYA	2019	0.067
	MAYA	2020	(0.025)
24	MAYA	2021	0.099
	MCOR	2019	0.067
	MCOR	2020	(0.025)
25	MCOR	2021	0.099
	MEGA	2019	0.067
	MEGA	2020	(0.025)
26	MEGA	2021	0.099
	NISP	2019	0.067
	NISP	2020	(0.025)
27	NISP	2021	0.099
	NOBU	2019	0.067
	NOBU	2020	(0.025)
28	NOBU	2021	0.099
	PNBN	2019	0.067
	PNBN	2020	(0.025)
29	PNBN	2021	0.099
	SDRA	2019	0.067
	SDRA	2020	(0.025)
30	SDRA	2021	0.099

4.3. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi.

Tabel 4. 1 Tabel Statistika Deskriptif

	CH	CFV	LAS	GDP
Mean	0.173978	0.018767	0.274900	0.047000
Median	0.150500	0.019500	0.228000	0.067000
Maximum	0.749000	0.269000	3.013000	0.099000
Minimum	0.043000	-0.381000	-0.020000	-0.025000
Observations	90	90	90	90

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2023

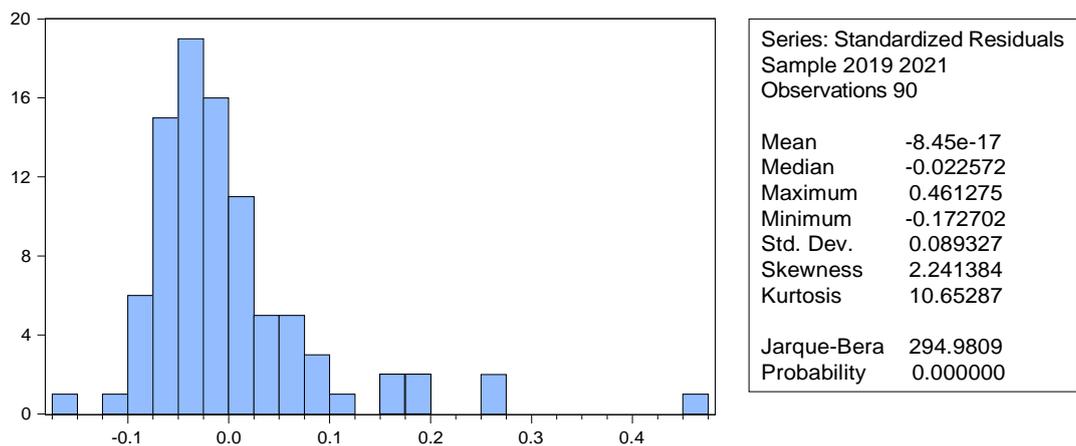
Berdasarkan pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan sampel (N) sebanyak 90. Dan berikut adalah hasil analisis dari tabel 4. 2:

1. Rata-rata *Cash Holding* perusahaan perbankan di Indonesia selama 2019-2021 adalah 0,173978 kali per tahun atau 17.29 %. *Cash Holding* tertinggi terjadi pada pada tahun 2021 74,9%, sementara *Cash Holding* terendah tercatat tahun 2020 sebesar 4,3%.
2. Rata-rata Liquid Asset Substitute perusahaan perbankan di Indonesia selama 2019-2021 adalah 0,2749 atau sebesar 27,49%. Skor tertinggi terdapat pada tahun 2021 301.3%, sementara skor terendah terjadi pada tahun 2019 -2%.
3. Rata-rata Free Cash Volatility perusahaan pada sektor perbankan di Indonesia selama 2019-2021 adalah 0.018767 atau sebesar 1,8767%, menandakan adanya defisit arus kas rata-rata. Skor tertinggi 26,9% terjadi pada tahun 2019, dan skor terendah -38,1% pada tahun 2021.
4. Rata-rata pertumbuhan GDP Indonesia 2019-2021 adalah 0,047133 kali atau sebesar 47,133%, memberikan dampak positif bagi sektor perbankan, termasuk pendapatan dan kebutuhan modal kerja. Fluktuasi GDP, dengan nilai tertinggi di tahun 2019 9,93% dan terendah di tahun 2020 -2,49%.

4.4. Uji asumsi klasik

4.4.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang terdistribusi normal atau mendekati normal, sehingga datanya layak digunakan untuk pengujian statistic. Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan histogram serta uji Jarque-Bera. Untuk uji Jarque-Bera, apabila probabilitas Jarque-Bera lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi normal. Sebaliknya apabila probabilitas Jarque-Bera lebih kecil dari 0,05 maka tidak terdistribusi normal.



Sumber: Diolah oleh peneliti, 2023

Gambar 4. 1 Uji Normalias

Hasil uji menggunakan Jarque-Bera menghasilkan nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$. Sehingga data dapat dikatakan data yang dimiliki tidak terdistribusi secara normal. Apabila uji normalitas menunjukkan bahwa yang digunakan dalam penelitian ini cenderung tidak normal maka dapat digunakan asumsi Teorema Limit Sentral (Central Limit Theorem) yaitu jika jumlah observasi cukup besar ($n > 30$), maka asumsi normalitas dapat diabaikan (Sulhia *et al*, 2021).

4.4.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (variabel independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Dasar pengambilan keputusan dan cara mendeteksi adanya multikolinearitas adalah sebagai berikut:

- a. Nilai R² tinggi, tetapi hanya sedikit variabel independen yang signifikan.
- b. Korelasi antara dua variabel independen melebihi 0,80

Tabel 4. 2 Tabel uji multikolinieritas

	CH	LAS	CFV	GDP
CH	1.000000	-0.042771	0.378541	0.266216
LAS	-0.042771	1.000000	-0.037544	0.015002
CFV	0.378541	-0.037544	1.000000	0.081696
GDP	0.266216	0.015002	0.081696	1.000000

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2023

Berdasarkan hasil output diatas, hasil pengujian dengan menggunakan matriks korelasi untuk setiap variabel independen yang dihasilkan dari pengelolaan data menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel independen karena nilai seluruh koefisien korelasi berada di bawah 0,8.

4.4.3. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heterokedastisitas dengan menggunakan eviews 9 :

Tabel 4. 3 Tabel Hasil Uji Heterokedastisitas

Variable	Prob.
C	0.0000
LAS	0.5999
FCV	0.5184
GDP	0.0919

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2023

Pada tabel 4. 7 Diatas, dapat dilihat bahwa probabilitas pada masing-masing tidak ada yang lebih besar signifikansi 0,05 yang menunjukkan bahwa tidak terjadi heterokedasitas dalam persamaan regresi.

4.4.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah uji Durbin-Watson.

Tabel 4. 4 Uji Autokorelasi

R-squared	0.232027	Mean dependent var	0.116029
Adjusted R-squared	0.205237	S.D. dependent var	0.085959
S.E. of regression	0.076632	Sum squared resid	0.505037
F-statistic	8.661020	Durbin-Watson stat	1.386505
Prob(F-statistic)	0.000044		

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2023

Pada table 4. 8 di atas terlihat bahwa nilai statistik DW (d) bernilai 1.386505. Nilai tersebut dibandingkan dengan nilai Durbin-Watson pada tabel diperoleh $dL= 1. 5151$ dan $dU= 1,3384$. Hal dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif karena $dU < d < 4$, dimana $1,3384 < 1,639328 < 2,662$ sehingga analisa regresi tidak mempunyai masalah autokorelasi.

4.5. Hasil Pemilihan Estimasi Model Data Panel

4.5.1. Uji Chow

Uji *Chow* digunakan untuk menentukan model *fixed effect* atau *common effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel (Widarjono, 2007). Jika nilai probabilitas F lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka model yang terpilih adalah *fixed effect*. Namun jika nilai probabilitas F lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka model yang terpilih adalah *common effect*.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.149418	(29,57)	0.0068
Cross-section Chi-square	66.498079	29	0.0001

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Berdasarkan Tabel 4. 9 diketahui bahwa nilai probabilitas F lebih kecil dari tingkat $\alpha = 0,05$ yaitu 0,0001 maka model estimasi yang terpilih adalah *fixed effect*.

4.5.2. Uji Hausman

Uji *Hausman* digunakan untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan (Widarjono, 2007). Jika nilai probabilitas Chi-Squares lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka model yang terpilih adalah *fixed effect*. Namun jika nilai probabilitas Chi-Squares lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka model yang terpilih adalah *random effect*.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d. f.	Prob.
Cross-section random	0,000000	3	1,0000

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Berdasarkan Tabel 4. 10 diketahui bahwa nilai probabilitas Chi-Squares

lebih besar dari tingkat $\alpha = 0,05$ yaitu 1,0000, maka model estimasi yang terpilih adalah *random effect*.

4.5.3. Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* digunakan untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik dari pada model *common effect* (Widarjono, 2007). Jika nilai probabilitas Breusch-Pagan lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka model yang terpilih adalah *random effect*. Namun jika nilai probabilitas Breusch-Pagan lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka model yang terpilih adalah *common effect*.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	6.668056 (0.0098)	1.497108 (0.2211)	8.165165 (0.0043)

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Berdasarkan Tabel 4. 11 diketahui nilai probabilitas Breusch-Pagan lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yaitu 0,0043, maka model estimasi yang terpilih adalah *random effect*.

4.6. Hasil Analisis Data

4.6.1. Regresi Data Panel

Hasil regresi data panel pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 8 Tabel regresi data panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.146412	0.016125	9.079842	0.0000
LAS	-0.000489	0.027881	-0.017549	0.9860
FCV	0.366731	0.094522	3.879852	0.0002
GDP	0.442940	0.155345	2.851338	0.0054

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

4.6.2. Hasil Uji Regresi Data Panel

Berdasarkan Tabel 4. 12 maka diperoleh persamaan tersebut yaitu sebagai berikut:

$$CH = 0.146412 - 0.000489 \text{ LASit} + 0,366731 \text{ FCVit} - 0,442940 \text{ GDPit} + \text{eit}$$

Adapun interpretasi dari persamaan tersebut yaitu sebagai berikut:

- 1, Nilai konstanta memiliki nilai sebesar 0,146412 artinya jika variabel LAS, FCV dan GDP bernilai 0 maka variabel *Cash Holding* akan bernilai sebesar 0,146412.
2. Nilai koefisien *Liquid Aseet Subtitute* sebesar -0,000489 artinya setiap *Liquid Aseet Subtitute* mengalami perubahan s-ebesar satu satuan maka *Liquid Asset Subtitute* akan mengalami penurunan nilai sebesar -0,000489.
3. Nilai koefisien FCV sebesar 0,366731 artinya setiap CR setiap mengalami perubahan sebesar satu satuan maka *Free Cash Volatility* akan mengalami kenaikan nilai sebesar 0,366731.
4. Nilai koefisien GDP sebesar -0,087942 artinya setiap GDP mengalami perubahan sebesar satu satuan maka *Gross Domestic Bruto* akan mengalami penurunan nilai sebesar -0,087942.

4.7. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Gujarati dalam Ghozali (2011), Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Koefisien Determinasi digunakan untuk mengetahui berapa besarnya kontribusi yang diberikan variabel X (LAS, FCV dan GDP) dalam menjelaskan Variabel Y (*Cash Holding*). “jika dalam uji empiris dilihat nilai adjusted R^2 negatif, maka nilai R^2 dianggap bernilai nol”. Secara matematis jika nilai $R^2=1$, maka Ajusted $R^2=R^2=1$ sedangkan nilai $R^2 =0$, maka adjusted $R^2 =(1-k)/(n-k)$. Jika $k>1$, maka adjusted R^2 akan bernilai negatif. Hasil uji koefisien determinasi (Adjusted R^2) dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Hasil uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.232027
Adjusted R-squared	0.205237

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Berdasarkan Tabel 4. 13 Hasil uji Adjusted R2 pada penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0.205237 hal ini menunjukkan bahwa Cash Holding dipengaruhi oleh LAS, FCV dan GDP sebesar 20,5237 % sedangkan sisanya sebesar 79,476 % dari variasi Cash Holding tidak dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, mengindikasikan adanya faktor-faktor lain yang memengaruhi kebijakan Cash Holding dan tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor lain yang mungkin relevan dalam industri ini meliputi tingkat persediaan, struktur modal perusahaan, kebijakan dividen, tingkat suku bunga, kondisi pasar, serta faktor eksternal seperti regulasi pemerintah, kondisi ekonomi global, dan fluktuasi nilai tukar. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu memperluas cakupan variabel untuk mendalaminya lebih lanjut dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Cash Holding pada perusahaan perbankan, yang akan membantu perusahaan dalam mengambil keputusan keuangan yang lebih tepat.

4.8. Hasil Pengujian Hipotesis

4.8.1. Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Dari tabel uji-t diketahui bahwa:

1. Berdasarkan Tabel 4. 12, Liquid Aseet Subtitute memiliki nilai t hitung lebih kecil dari t tabel, dimana nilai t hitung adalah -0,017549, sedangkan t tabel adalah 1,98761 dan untuk nilai probabilitas nilainya lebih besar dengan tingkat signifikansi yaitu $0,986 > 0,05$ Hasil ini menunjukkan bahwa H_1 ditolak yang artinya Liquidity Asset Subtitute tidak berpengaruh terhadap *Cash Holding*.

2. Berdasarkan Pada Tabel 4. 12, nilai T hitung variabel FCV lebih besar dari t tabel, dimana nilai T hitung sebesar 3,879852 sedangkan T tabel sebesar 1,98761. Dan nilai probabilitasnya lebih kecil dari tingkat signifikansinya, yaitu $0,0002 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan H2 diterima yang artinya FCV berpengaruh signifikan terhadap *Cash Holding*.
3. Berdasarkan Pada Tabel 4. 12, nilai T hitung untuk variabel GDP lebih besar dari pada t tabel dimana nilai T hitung adalah 2,851338 sedangkan t tabel adalah 1,98761. Dan untuk nilai probabilitas nilainya lebih besar dari taraf signifikansi yaitu $0,0054 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H3 diterima yang berarti bahwa besaran GDP berpengaruh terhadap *Cash Holding*.

4.9. Pembahasan

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka berikut akan disajikan pembahasan pada penelitian ini yaitu:

4.9.1. Pengaruh *Liquid Aseet Subtitute* terhadap *Cash Holding*

Berdasarkan Tabel 4. 12, *Liquid Aseet Subtitute* memiliki nilai t hitung lebih kecil dari t tabel dimana nilai t hitung adalah -0,017549, sedangkan t tabel adalah 1,98761 dan untuk nilai probabilitas nilainya lebih besar dengan tingkat signifikansi yaitu $0,986 > 0,05$ Hasil ini menunjukkan bahwa H1 ditolak yang artinya *Liquidity Asset Subtitute* tidak berpengaruh terhadap *Cash Holding*. Penelitian ini sejalan dengan yang di nyatakan oleh Ravinder Kumar Arora (2019) dan Kurmanov (2022) bahwa *Liquidity Asset Subtitute* (LAS) tidak berpengaruh terhadap *Cash Holding* (CH).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *liquidity asset substitute* (LAS) tidak berpengaruh signifikan terhadap *cash holding* pada perusahaan pada sektor perbankan di Indonesia. Dalam konteks ini, teori yang relevan untuk menjelaskan hubungan ini adalah *Packing Order Theory*. Teori ini

menyatakan bahwa perusahaan akan cenderung menggunakan alternatif investasi yang lebih menguntungkan dan likuid daripada menyimpan kas dalam cash holding jika tersedia alternatif aset likuid yang dapat dengan mudah dikonversi menjadi kas. Dengan demikian, jika perusahaan memiliki banyak opsi pengganti aset likuid yang menguntungkan, mereka mungkin akan mengalihkan investasi ke aset-aset tersebut daripada menyimpan lebih banyak kas.

Namun, fenomena yang diamati adalah bahwa beberapa perusahaan mungkin memiliki pertumbuhan atau kelebihan kas yang belum digunakan untuk investasi atau distribusi ke pemegang saham. Hal ini bisa terjadi meskipun LAS tidak berpengaruh terhadap cash holding. Penyebabnya bisa beragam, seperti perusahaan yang sedang menunggu peluang investasi yang lebih menguntungkan atau mempertahankan cadangan kas untuk mengatasi ketidakpastian di masa depan. Selain itu, perusahaan juga dapat mempertimbangkan kebijakan dividen atau rencana ekspansi bisnis yang membutuhkan modal lebih lanjut. Jadi, meskipun LAS tidak berpengaruh signifikan terhadap cash holding, perusahaan dapat menghadapi situasi di mana mereka memiliki kelebihan kas yang belum dialokasikan untuk keperluan tertentu, sejalan dengan tujuan dan strategi bisnis mereka.

4.9.2. Pengaruh *Cash Flow Volatility* terhadap *Cash Holding*

Berdasarkan Pada Tabel 4. 12, nilai T hitung variabel FCV lebih besar dari t tabel, dimana nilai T hitung sebesar sebesar 3,879852 sedangkan T tabel sebesar 1,98761. Dan nilai probabilitasnya lebih kecil dari tingkat signifikansinya, yaitu $0,0002 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan H2 diterima yang artinya FCV berpengaruh signifikan terhadap *Cash Holding*. Penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang sudah dibuat sebelumnya dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2022). Begitu pula Shabbir, *et al* (2016), Tayem (2017), Herlambang, *et al* (2019), Wijaya & Bangun (2019),

dan Sari & Ardian, (2019) menemukan hasil bahwa *Cash Flow Volatility* berpengaruh positif signifikan terhadap *Cash Holding*.

Perusahaan pada sektor perbankan sering menghadapi fluktuasi permintaan yang tinggi, yang dapat menyebabkan fluktuasi dalam arus kas. Dalam menghadapi fluktuasi arus kas yang tidak terduga, perusahaan cenderung mempertahankan *Cash Holding* yang lebih tinggi untuk menjaga stabilitas keuangan. *Cash Holding* yang cukup memadai memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan saat permintaan turun atau ketika perusahaan menghadapi tantangan operasional yang tak terduga. Selain itu, tingginya *Cash Flow Volatility* (CFV) pada perusahaan pada sektor perbankan juga mempengaruhi keputusan penggunaan *Cash Holding* sebagai alternatif investasi. Arus kas yang volatil mencerminkan ketidakpastian keuangan di masa depan, sehingga perusahaan dengan CFV yang tinggi cenderung memegang lebih banyak kas untuk mengantisipasi kekurangan keuangan pada masa depan (Calvina & Setyawan., 2019)

Hasil penelitian ini sejalan dengan *Trade Off Theory*. Menurut teori ini, perusahaan harus menemukan keseimbangan antara keuntungan dari memegang lebih banyak kas (untuk menjaga stabilitas keuangan) dan biaya kesempatan dari memegang kas berlebih (yang dapat digunakan untuk investasi atau distribusi ke pemegang saham). Dalam situasi di mana CFV tinggi, biaya kesempatan dari memegang kas berlebih mungkin lebih rendah daripada risiko keuangan yang dihadapi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan mungkin akan cenderung mempertahankan tingkat *Cash Holding* yang lebih tinggi sebagai langkah pencegahan.

Namun, meskipun *Cash Flow Volatility* berpengaruh terhadap *Cash Holding*, fenomena yang diamati adalah beberapa perusahaan mungkin mengalami pertumbuhan atau memiliki kelebihan kas yang belum digunakan untuk investasi atau distribusi ke pemegang saham. Hal ini bisa terjadi meskipun

perusahaan memiliki CFV yang tinggi. Penyebabnya bisa beragam, seperti perusahaan yang sedang menunggu peluang investasi yang lebih menguntungkan, mempertahankan cadangan kas untuk mengatasi ketidakpastian di masa depan, atau mengikuti kebijakan dividen tertentu. Sehingga meskipun Cash Flow Volatility mempengaruhi Cash Holding, perusahaan mungkin tetap memiliki kelebihan kas yang belum dialokasikan untuk keperluan tertentu, sejalan dengan tujuan dan strategi bisnis mereka.

4.9.3. Pengaruh *Gross Domestic Product* terhadap *Cash Holding*

Berdasarkan Pada Tabel 4. 12, nilai T hitung untuk variabel GDP lebih tinggi dari pada t tabel dimana nilai T hitung adalah 2,851338 sedangkan t tabel adalah 1,98761. Dan untuk nilai probabilitas nilainya lebih besar dari taraf signifikansi yaitu $0,0054 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H3 diterima yang berarti bahwa besaran GDP berpengaruh terhadap *Cash Holding*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kondisi ekonomi di mana GDP mengalami pertumbuhan yang stabil dan tinggi, perusahaan pada sektor perbankan cenderung memilih untuk mengalokasikan sebagian besar dana kasnya ke dalam investasi produktif. Pertumbuhan ekonomi yang kuat menciptakan peluang investasi yang menarik, sehingga perusahaan lebih condong menginvestasikan uangnya untuk ekspansi operasional, riset dan pengembangan produk, atau bahkan pembayaran dividen kepada pemegang saham. Dalam hal ini, perusahaan cenderung mempertahankan tingkat Cash Holding yang moderat, hanya mempertahankan sejumlah kecil dana kas untuk keperluan operasional sehari-hari dan keadaan darurat.

Namun, pada kondisi ekonomi yang tidak stabil atau mengalami perlambatan, meskipun GDP mungkin tinggi, perusahaan cenderung lebih berhati-hati. Ketidakpastian ekonomi dapat membuat perusahaan enggan menginvestasikan sejumlah besar dana kasnya. Sebagai respons terhadap ketidakpastian ini, perusahaan mungkin memilih untuk mempertahankan

Cash Holding yang lebih tinggi sebagai cadangan keuangan untuk menghadapi potensi fluktuasi pasar, perubahan kebijakan ekonomi, atau bahkan kondisi resesi.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara GDP dan Cash Holding sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro. Pertumbuhan ekonomi yang stabil memberi perusahaan kepercayaan untuk berinvestasi, sementara ketidakpastian ekonomi dapat mendorong perusahaan untuk lebih memilih mempertahankan dana kas sebagai langkah keamanan. Faktor-faktor ini sangat memengaruhi kebijakan keuangan perusahaan dan pengambilan keputusan manajemen terkait alokasi kas perusahaan.